

DIAGNOSTIK PENAMPILAN AGROINDUSTRI PEMINDANGAN IKAN DI DESA TANJUNG LUAR KECAMATAN KERUAK LOMBOK TIMUR – NTB

IHSAN, SAHRUL

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gunung Rinjani
Selong-Lombok Timur

e-mail : sahrulihsan121@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui: 1. Penampilan pengelolaan usaha pedagang pindang (agroindustri pemindangan ikan), 2. Jenis ikan yang dimanfaatkan oleh pedagang pindang selama melakukan proses pemindangan ikan, 3. Kendala/hambatan yang dihadapi oleh pedagang pindang dalam usaha agroindustri pemindangan ikan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan, dan 4. Untuk menentukan alternatif penyempurnaan penampilan pengelolaan usaha pedagang ikan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan oleh pedagang pindang. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah alat analisa ekonomi, yaitu ekonomi mikro dengan model analisis sebagai berikut : $TR = Q \times P$ (penghasilan kotor = hasil x harga) dan $NR = TR - TC$ (penerimaan bersih = penghasilan – biaya). Alat analisis ini dipergunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan pengelola usaha pedagang ikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, untuk penampilan teknis yang menggambarkan proses pemindangan ikan sampai pada tingkat pencapaian hasil pemindangan yang dilakukan secara tradisional sebanyak 93,33 % orang, alat yang digunakan kategori cukup baik yaitu 73,33%, proses pengolahan pindang sebesar 73,3% sehingga sebagian besar pedagang pindang melakukan pemindangan dengan baik yaitu 90%. Untuk penampilan sosial budaya yang merupakan kegiatan yang berkenaan dengan tim kerja (team work) dengan kisaran tenaga 3 – 4 orang (60 %) dan rata-rata menggunakan tenaga kerja luar yaitu sebanyak 14 orang (46,67 %) dilakukan sendiri sebanyak 33,33%. Untuk penampilan ekonomi yang berkenaan dengan permodalan yang digunakan pedagang dengan kisaran modal sebesar Rp.1.000.000,- - Rp.1.500.000,- sebanyak 15 orang (50 %). Disamping itu, rata-rata pedagang pindang menjual hasil pemindangan dilakukan sendiri kepedagang pengecer yaitu 76,67 % orang.

Kata Kunci : *Penampilan Teknis, Penampilan Sosial, dan Penampilan Ekonomi.*

ABSTRACT

This study intends to determine: 1. Appearance *pindang* (the boiled fish) merchant business management (fish agro-industry), 2. Types of fish that used by traders during the process boiled fish, 3. Constraints / obstacles faced by traders in an effort boiled fish and fish agro-industry utilization of fishery resources, and 4. To determine the improvement of the appearance of alternative fish merchant business management in the utilization of boiled fishery resources by traders. It is intended to obtain results *pindang* production that has good quality and quantity to meet local consumer demand in particular or society in general. Methods used in this study is economic analysis, the micro-economic model analysis as follows: $TR = Q \times P$ (gross income = result x price) and $NR = TR - TC$ (net revenue = revenue - cost). This analytical tool used to determine the level of income of the business manager of the fish traders. The results showed that, for technical performances depicting boiled fish process to the level of *pemindangan* achievement traditionally done

as much as 93.33% of people, the tools used good enough category is 73.33%, the *pindang* processing 73.3% so most traders do well *pindang* 90%. For the appearance of a social and cultural activities related to work teams with a power range of 3-4 people (60%) and the average use of labor beyond that as many as 14 people (46.67%) do yourself as much as 33, 33%. For economic performance with respect to capital used with a range of merchant capital Rp.1.000.000, -Rp.1.500.000, - as many as 15 people (50%). In addition, the average trader *pindang* sell their own *pemindangan* do kepedagang retailers that 76.67% of people.

Keywords: Technical Appearance, Social Appearance, Economic Appearance

PENDAHULUAN

Pembangunan perikanan dewasa ini harus mampu berpihak kepada masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan perikanan harus betul-betul terencana dari masyarakat yang didasari pada pemanfaatan sumberdaya perikanan secara optimal dan berkelanjutan serta dapat diperuntukkan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat sesuai dengan kemampuan daerah yang mandiri, berjiwa kooperatif dan bertanggung jawab melalui pengelolaan yang efisien.

Kabupaten Lombok Timur, khususnya Kecamatan Keruak yang memiliki hamparan pantai sepanjang 126 km, memiliki jumlah nelayan 10.234 orang pada tahun 2015. Mengakibatkan terjadinya peningkatan intensitas penangkapan bahkan terjadi tangkap lebih (*over fishing*). Akibat dari terjadinya kelebihan penangkapan ikan tersebut adalah rusaknya habitat ikan seperti hutan mangrove dan terumbu karang dengan jumlah tangkapan ikan cenderung menurun dari 14.944 ton menjadi 7.363 ton selama periode yang sama dengan penurunan tajam dari pada penangkapan ikan lemuru dan layang.

Sejalan dengan itu, sub sektor perikanan secara berkelanjutan dapat mendukung pertumbuhan industri dan penyediaan baha ekspor daerah yang berperan dalam mendorong pertumbuhan dan dinamika ekonomi pedesaan, sehingga pada gilirannya mampu mengangkat harkat dan martabat serta kehidupan para petani ikan dan nelayan. Salah satu sub sektor perikanan yang memiliki potensi yang cukup strategis adalah pedagang *pindang*. Dari sekian banyak potensi yang dimiliki masyarakat pesisir tidak semuanya dapat

berjalan secara optimal jika tidak ada fokus pembangunan dalam konteks pembangunan profesional berkeadilan, yang artinya disini antara satu dengan yang lain harus mendapat forsi yang sama untuk diperhatikan oleh semua pihak yang bergerak dibidang perikanan. Untuk itu hal-hal yang menyangkut pengelolaan potensi perikanan, seperti *pindang*, *teri*, ikan asin adalah salah satu bagian dari upaya cerdas dari para petani ikan untuk mendapatkan nilai lebih.

Upaya penguatan kemampuan masyarakat yang disebut dengan pemberdayaan masyarakat di sekitar pantai merupakan keharusan untuk dilakukan, termasuk peran serta aktif masyarakat dalam menciptakan dan melestarikan lingkungan. Kemampuan itu perlu ditingkatkan di dalam proses pengkajian keadaan, pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan sampai kepada pemberian nilai dan koreksi terhadap kegiatan yang berlangsung.

Hal ini dimaksudkan untuk mengenal lebih dekat persoalan-persoalan yang dihadapi para pedagang *pindang*. Jadi diibaratkan bahwa proses ini adalah proses identifikasi masalah yang tentu dari proses ini aka nada jalan keluar, sebab kalau setiap persoalan yang dihadapi ini hanya bersifat domestik penyelesaiannya maka jalan keluarnya sulit akan dipecahkan. Oleh sebab itu proses-proses yang dilakukan oleh pedagang *pindang* harus tetap mengacu kepada standarisasi yang sudah disepakati. Pemberdayaan potensi pedagang *pindang* merupakan suatu upaya keharusan dilakukan agar dapat mencerminkan nilai strategis pemanfaatan sumberdaya perikanan sehingga diharapkan adanya peningkatan

sumberdaya, nilai produksi serta perbaikan pendapatan.

Peningkatan ikan yang dilakukan merupakan proses produksi (agroindustri pemindangan) yang telah lama dilakukan masyarakat terutama pedagang pindang. Untuk mendapat gambaran tentang kerja pedagang pindang dalam proses pemindangan ikan yang lebih efektif dan efisien, maka perlu dikaji lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu mengidentifikasi penampilan dari sejumlah usaha pedagang pindang yang dilakukan oleh produksi pemindangan ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjung Luar Kecamatan Keruak Lombok Timur dengan memberikan gambaran tentang latar belakang, sifat – sifat, penampilan, dan karakter yang khas dari pedagang pindang.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, dengan mengambil data hasil tangkapan nelayan yang diproduksi oleh pedagang pindang tersebut pada kisaran bulan Januari sampai dengan Februari 2015.

Sampel Penelitian

Unit sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga pedagang pindang yang melakukan usaha pemindangan. Jumlah pedagang pindang yang masih aktif dalam kegiatan pemindangan sampai saat ini di Desa Tanjung Luar sebanyak 74 orang yang terdiri dari 32 orang melakukan usaha rumah tangga (perorangan), 17 orang berasal dari Kelompok Usaha Bersama (KUB) Jujulu adaq desa tanjung luar, 15 orang berasal dari Kelompok Usaha Bersama Mina Kelola desa tanjung luar, dan 10 orang berasal dari Kelompok Usaha Bersama Mekar Sari desa tanjung luar.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini, karena jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan mengacu pada pendapat Suharsemi Arikunto yang menyatakan bahwa, apabila jumlah populasinya kurang

dari 100 orang maka sebaiknya sampel yang digunakan semua populasi yang ada. Sedangkan rumus yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian adalah dengan menggunakan rumus Slovin dalam Umar (2003) yang menyatakan bahwa, berapa minimal sampel yang dibutuhkan jika ukuran populasi diketahui, maka rumusnya adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$

Dimana : n = ukuran sampel, N = ukuran populasi, e = prosentase kelonggaran ketelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir yaitu 10% (populasi dalam jumlah yang banyak).

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode wawancara langsung dengan pedagang pindang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa angka-angka yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Dalam analisis penampilan pengelola pedagang pindang ini data kuantitatifnya lebih banyak difokuskan kepada biaya-biaya produksi dan keuntungan atau laba selama berproduksi. Sedangkan data kualitatif merupakan data berupa keterangan-keterangan untuk mendukung data kuantitatif (penjelasan-penjelasan). Fokus dari data kualitatif adalah misalnya proses awal dari pemindangan sampai jadinya pindang dan siap untuk dijual kepasar atau dikonsumsi.

Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner), yaitu data yang diperoleh dari penampilan (kinerja) pengelolaan usaha pedagang pindang. Sedangkan data sekunder adalah data

yang diperoleh dari Dinas/instansi terkait dengan penelitian, diantaranya : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur, Badan Pusat Statistik Lombok Timur, dan Kantor Kepala Desa Tanjung Luar.

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel.

Jenis variabel yang diukur dan cara pengukurannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penampilan pengelolaan usaha pemindangan seperti : penampilan teknis, penampilan sosial, dan penampilan ekonomi. Penampilan teknis merupakan proses produksi agroindustri pemindangan ikan, penampilan sosial merupakan penggunaan tenaga kerja, pembinaan kelompok pedagang dari Dinas/instansi terkait, dan penampilan ekonomi merupakan penggunaan input untuk memperoleh output seperti : produksi, nilai produksi, pendapatan, dan keuntungan usaha.
2. Inventarisasi pemanfaatan sumberdaya perikanan oleh pedagang pindang seperti : jenis sumberdaya perikanan yang dimanfaatkan dalam produksi pemindangan ikan. Sumberdaya perikanan yang dimaksud adalah sumberdaya perikanan yang dimanfaatkan oleh pedagang pindang berupa : volume jenis ikan yang dipindang dan teknis pemanfaatannya secara efisien.
3. Identifikasi kendala/hambatan yang dihadapi pedagang pindang dalam usaha agroindustri pemindangan ikan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan antara lain : 1.Kendala/hambatan usaha pengelolaan pedagang ikan meliputi : teknis, sosial, dan ekonomi. 2.Kendala pemanfaatan sumberdaya perikanan. 3.Menentukan alternatif perbaikan/penyempurnaan penampilan (kinerja) pengelolaan usaha pedagang ikan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan oleh pedagang pindang antara lain : alternatif perbaikan dalam mengelola pemindangan ikan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan.

Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan alat analisa ekonomi mikro sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan pengelola usaha pedagang pindang digunakan rumus sebagai berikut : $TR = Q \times P$, dimana $TR =$ Total Revenue (penghasilan kotor) yaitu hasil pemindangan ikan dikalikan dengan harga per-unit. $NR = TR - TC$, dimana $NR =$ Net Revenue (penghasilan bersih) yaitu jumlah penjualan dikurangi dengan biaya-biaya (Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, 2008).
2. Identifikasi penampilan agroindustri pemindangan ikan yang meliputi penampilan teknis, penampilan sosial dianalisis dengan menggunakan analisa deskriptif. Sedangkan untuk mengetahui penampilan ekonomi digunakan input, output, dan keuntungan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pedagang Pindang

Karakteristik pedagang pindang dalam penelitian ini meliputi : umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan serta pengalaman berusaha. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

Umur Responden

Umur Responden berkaitan erat dengan produktifitas kinerja atau penampilan dalam mengelola usahanya. Semakin tua umur seseorang biasanya semakin lamban untuk menerima dan mengadopsi inovasi baru (Rogers dan Soemaker, 1986). Sebaran umur responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Keadaan Responden Berdasarkan Umur

No.	Kisaran Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	20- 30	5	16,67
2	31 – 40	7	23,33
3	41 – 50	15	50
4	51 – 60	2	6,67
5	>61	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa sebaran umur para pedagang pingang responden terbanyak pada kisaran antara 41 – 50 tahun sebanyak 15 responden (50 %) kisaran umur responden di atas berada pada kisaran umur produktif yang berarti secara fisik dan mental mempunyai kemampuan untuk bekerja dan berusaha serta lebih respon terhadap inovasi baru.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pedagang pingang sangat mempengaruhi kemampuan dalam melakukan pengelolaan usahanya dan penerapan teknologi baru juga pemilihan alterative dalam bekerja. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Tidak Sekolah	4	13,33
2	Tidak Tamat SD	5	16,67
3	Tamat SD	15	50
4	Tamat SLTP	15	6,67
5	Tamat SLTA	4	13,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa keadaan responden sebagian besar yaitu 15 orang (50 %) tamat Sekolah Dasar (SD). Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden tidak mempunyai usaha alternative selain sebagai usaha pedagang pingang, karena tingkat pendidikan masih rendah.

Tingkat pendidikan pada umumnya berhubungan dengan progresifitas seseorang, dalam hal ini cara atau pola pikir yang rasional dan cepat menerima informasi baru. Orang yang mempunyai

tingkat pendidikan tinggi akan lebih berpikir kritis dalam meningkatkan usahanya dari pada orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan.

Tanggungjawab Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga mencerminkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu rumah tangga dalam menjalankan kahidupan keluarganya. Secara rinci jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Keadaan Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Orang	Prosentase (%)
1	3 - 4	11	36,67
2	5 - 6	14	46,67
3	7 - 8	4	13,33
4	>9	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Dalam tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar pedagang pindang responden tergolong keluarga besar, dari jumlah tanggungannya lebih dominan yaitu kisaran 5 – 6 orang sebanyak 14 responden (46,67%). Jumlah tanggungan yang besar ini disatu sisi merupakan tenaga kerja potensial yang siap membantu kepala keluarga dalam kegiatan usahanya.

Sementara disisi lain merupakan beban tanggung jawab bagi kepala keluarga karena akan menambah konsumsi kebutuhan pangan maupun non pangan. Menurut Druker (1989), menyatakan bahwa tanggungan keluarga tergolong besar dengan kisaran 4 – 5 orang, tanggungan keluarga tergolong menengah dengan kisaran 3 – 4 orang dan tanggungan keluarga tergolong kecil dengan kisaran 1 –

2 orang. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, mempunyai jumlah tanggungan keluarga tergolong besar.

Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha seperti usaha pedagang pindang menunjukkan lamanya kegiatan dalam berdagang. Pengalaman berusaha dalam pengelolaan usaha pemindangan ikan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Keadaan Responden Berdasarkan Pengalaman Berusaha

No.	Kisaran Pengalaman (tahun)	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	≤10	8	26,67
2	11 - 15	9	30
3	16 - 20	10	33,33
4	≥21	3	10
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 4 tersebut di atas, dapat dilihat bahwa pengalaman berusaha responden paling banyak didominasi pada kisaran 16 – 20 tahun yaitu sebanyak 10 orang (33,33 %). Jika dilihat dari pengalaman responden di atas, maka dapat dikatakan lama dan dengan pengalaman tersebut responden masih aktif melakukan upaya pemindangan skala usaha dan perbaikan penampilan kinerja atau penampilan sehari-hari pada posisi yang lebih menguntungkan.

Penampilan Agroindustri Pemindangan Ikan

Penampilan Teknis

Penampilan teknis merupakan kinerja (penampilan) pedagang yang dilihat dari aktifitas sehari – hari dalam kegiatan pemindangan termasuk peralatan pemindangan yang digunakan, alat pemindangan yang digunakan, proses pemindangan, dan hasil pemindangan. Penampilan teknis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Rata – rata penampilan teknis pengelolaan usaha pedagang pindang dalam produksi

No.	Penampilan Teknis	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Kegiatan Pemindangan		
	a.Masih Tradisional	28	93,33
	b.Permanen	5	16,67
	Jumlah	30	100
2.	Alat Pemindangan		
	a.Kategori Baik	5	16.67
	b.Kategori Cukup Baik	22	73,33
	c.Kategori Kurang Baik	3	10
	Jumlah	30	100
3.	Proses Pemindangan		
	a.Kategori Baik	22	73,33

	b.Kategori Cukup Baik	0	0
	c.Kategori Kurang Baik	8	26.67
	Jumlah	30	100
4.	Hasil Pemandangan		
	a.Baik	27	90
	b.Kurang Baik	3	10
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Dari tabel 5 tersebut di atas, dapat dilihat bahwa penampilan pedagang pindang dalam melakukan produksi pemindangan ikan rata-rata masih bersifat tradisional yaitu sebesar 93,33 %. Kondisi ini disebabkan karena belum adanya upaya atau terobosan baru dalam memperoleh alih teknologi yang sesuai dalam membantu pemberdayaan potensi/keterampilan pedagang pindang termasuk masyarakat pesisir. Sedangkan pedagang pindang yang masih melakukan kegiatan pemindangan dengan menggunakan alat yang semi permanen sebesar 16,67%. Semi permanen yang dimaksud adalah

penggunaan alat-alat pemindangan yang berbeda dari cara tradisional.

Rata-rata alat pemindangan yang digunakan tergolong kategori cukup baik yaitu 73,33 %. Alat-alat pemindangan yang sering digunakan adalah seperti tungku, kompor gas, kompor hook, kayu bakar, baskom, potongan padi, dan bak ukuran sedang.

Penampilan Sosial Kelembagaan

Aspek sosial kelembagaan adalah team work, penggunaan tenaga kerja, dan keterampilan pedagang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 6. Penampilan sosial kelembagaan pengelolaan usaha pedagang pindang dalam produksi pemindangan ikan.

No.	Penampilan Sosial	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Mekanisme/team work		
	a.mandiri/dilakukan sendiri	6	20
	b.berkelompok	10	33,33
	c.sewa tenaga	14	46,67
	Jumlah	30	100
2.	Kisaran tenaga pemindang		
	a.1 – 2 orang	12	40
	b.3 – 4 orang	18	60
	Jumlah	30	100
3.	Pelatihan yang diikuti		
	a.pengelolaan pemindangan ikan	9	30
	b.manajemen usaha	0	0
	c.tidak pernah ikut pelatihan	21	66,67
	Jumlah	30	100
4.	Lembaga pelaksana pelatihan		
	a.Dinas Kelautan dan Perikanan	8	26,67
	b.Kantor tempat pelelangan ikan	1	3,33
	c.Tidak ada pembinaan	21	66,67
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, pola kerja pedagang pindang dalam proses produksi pemindangan ikan lebih dominan dikerjakan secara bersama dengan mendapatkan

tenaga luar dan tenaga keluarga yaitu mencapai 46,67 % dilakukan secara mandiri mencapai 20% dan pemindangan berkelompok mencapai 33,33%, sehingga dapat diketahui mekanisme kerja pedagang

pandang bervariasi dari bekerja secara mandiri, berkelompok sampai dengan menggunakan tenaga lain.

Penampilan Ekonomi

Aspek ekonomi dalam penelitian ini adalah penampilan yang berhubungan dengan sumber permodalan yang terdiri dari modal sendiri, pinjaman modal bersama. Fokus kajian dari aspek ekonomi ini juga terkait dengan upaya untuk

mendapatkan nilai tambah atas proses produksi. Penampilan ekonomi pedagang pandang dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 7. Penampilan Ekonomi Pengelolaan Usaha Pedagang Pindang Dalam Produksi Pemindangan Ikan.

No.	Penampilan Ekonomi	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Sumber Permodalan		
	a.Pinjaman	9	30
	b.Modal Sendiri	15	50
	c.Modal bersama	6	20
	Jumlah	30	100
2.	Kisaran Modal Pinjaman		
	a.≥250.000	1	3,33
	b.500.000 – 1.000.000	3	10
	c.≥1.500.000 – 2.000.000	11	36,67
	Jumlah	15	50
3.	Penjualan Hasil Pemindangan		
	a.Jual sendiri ke pasar	23	76,67
	b.Konsumen datang langsung	7	23,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa, sumber permodalan pedagang paling nampak menggunakan modal sendiri yaitu 50%. Hal ini disebabkan karena pedagang tidak ingin mengambil resiko usaha dan dibebani dengan

penggunaan modal pinjaman dengan tingkat suku bunga tinggi, sedangkan jumlah pedagang yang sumber permodalan dari modal pinjaman hanya 9 orang (30%).

Rata – Rata Pendapatan Pedagang Pindang Berdasarkan Jenis Ikan Yang Dipindang dapat dilihat dalam tabel 8 berikut ini :

No.	Jenis Ikan Yang dipindang	Pendapatan (Rp)	Prosentase (%)
1	Tongkol	59.350	27,58
2	Oras	7.950	3,70
3	Kembung	6.950	3,23
4	Cakalang	5.100	2,37
5	Cumi - Cumi	85.100	39,54
6	Lemuru	9.800	4,55
7	Layang	23,400	10,87
8	Layah	17.550	8,16
	Jumlah	215.200	100

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa, rata-rata pendapatan pedagang pindang tertinggi pada posisi jenis ikan cumi-cumi yaitu Rp.85.100 perharinya mencapai 39,54%, kemudian diikuti rata-rata pendapatan pedagang dari jenis ikan tongkol sebesar Rp. 59.350,- mencapai 27,58%, selanjutnya ikan layang Rp. 23.400,- mencapai 10,87% dan untuk jenis ikan layah rata-rata pendapatan Rp. 17.500,- mencapai 8,16%. Sedangkan pendapatan yang terendah berada pada posisi jenis ikan cekalang sebesar Rp. 5.100,- yaitu 2,37% dari total jenis ikan yang diproduksi oleh pedagang. Pada kondisi ini ikan cumi-cumi, tongkol, layang dan layah mempunyai daya beli yang cukup tinggi dikalangan konsumen.

Identifikasi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Oleh Pedagang Pindang.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pemanfaatan sumberdaya perikanan adalah pemanfaatan yang difokuskan pada pemanfaatan hasil tangkapan nelayan sehari-hari yang dilakukan pedagang pindang, kemudian diolah dalam bentuk ikan pindang (agroindustri pemindangan ikan). Aspek-aspek yang dilihat adalah aspek teknis dan sosial seperti hubungan masyarakat dengan pedagang pesisir dan nelayan, kondisi obyektif pedagang pindang, sistem pembalihan ikan, mekanisme penjualan ikan dan pandangan pedagang terhadap cara pemanfaatan sumberdaya perikanan oleh nelayan.

Pemanfaatan sumberdaya perikanan selama ini dilakukan nelayan tanpa ada batas pengeksploitasian sehingga mengakibatkan populasi ikan di laut semakin berkurang. Teknis pemanfaatan dari hasil tangkapan ikan nelayan telah lama dilakukan masyarakat, terutama masyarakat yang sehari-harinya bekerja sebagai pedagang ikan dan pengolahan ikan bahan baku ikan pindang. Keterkaitan hubungan mitra antara nelayan dengan pedagang ikan pada kondisi obyektif mencapai 66,67% orang. Hubungan ini banyak dilakukan oleh pedagang yang bersifat kelompok dan mempunyai sistem

kerja secara kelembagaan dengan kemampuan yang ada, maka kelompok ini dapat mengikat nelayan dengan cara memberikan fasilitas yang memadai untuk mendukung hasil tangkapan ikan nelayan seperti pelele dibanding dengan pedagang yang berstatus pedagang kecil, yang dikelompokkan menjadi kisaran 33,33% dari total kemitraan yang dilakukan selama ini.

Keterkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya perikanan oleh pedagang dilakukan dalam bentuk agroindustri pemindangan ikan. Alasan-alasan melakukan pemindangan ikan adalah karena faktor nilai jual ikan yang dipindang lebih tinggi, menjaga kualitas ikan, dan permintaan konsumen. Rata-rata alasan pemindangan ikan dilakukan karena faktor jaminan kualitas ikan yang mencapai 43,33% orang yang berasal dari pedagang pindang yang berada dalam sistem kelembagaan atau berkelompok. Sementara itu dapat dilihat juga bahwa, ada 26,67% orang beralasan karena permintaan konsumen dan 30% orang beralasan nilai jual tinggi.

Identifikasi Kendala/Hambatan Yang Dihadapi Pedagang Pindang Dalam Usaha Agroindustri Pemindangan Ikan Dan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan.

Adapun yang diidentifikasi dalam masalah kendala/hambatan yang dihadapi pedagang pindang adalah: aspek teknis, aspek ekonomi, aspek pemanfaatan sumberdaya perikanan dan infra struktur. Kendala yang dihadapi dalam aspek teknis adalah belum adanya fasilitas dan teknologi baru dalam melakukan proses pemindangan ikan, karena dari cara-cara tradisional cukup melelahkan dan proses pemindangan cukup lama. Ketersediaan alat pemindangan terbatas sehingga masih dilakukan sistem sewa tempat, dan pemindangan serta keterampilan manajemen usaha masih belum ada pemerataan sehingga masih banyak pedagang pindang yang tidak terorganisir identitasnya.

Kendala/ hambatan pada aspek ekonomi adalah kurangnya modal usaha

dalam melakukan pengelolaan ikan pindang hanya terbatas pada beberapa jenis ikan yang dapat dipindang, harga jual tidak stabil terkadang turun naik. Kondisi ini dapat mengurangi motivasi pedagang dalam berusaha. Disamping itu dapat diketahui bahwa saat musim ikan sepi, para pedagang secara spontanitas menghentikan segala aktifitas berdagang.

Bagi pedagang yang mempunyai usaha sampingan mereka lebih cenderung memilih untuk bertani atau berjualan kecil-kecilan. Hambatan lain bisa dilihat seperti tingginya biaya angkut. Kondisi ini biasa dihadapi oleh para pedagang pindang yang berasal dari desa rumbuk dan desa ganti Lombok Tengah. Tingginya tingkat suku bunga dari modal pinjaman. Sehingga pedagang secara umum menggunakan modal sendiri meskipun produksi jenis ikan yang dilakukan terbatas.

Kendala Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan

Adapun kendala yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Terjadinya penangkapan ikan yang lebih (over fishing) sehingga pada musim-musim tertentu populasi ikan menjadi berkurang, dengan demikian sumber daya perikanan untuk pemindangan ikan berkurang pula. Masyarakat pesisir dan pedagang pindang tidak memiliki usaha alternatif yang signifikan selain aktifitas sebagai nelayan dan penjualan ikan pindang secara konvensional.
- 2) Kerusakan ekosistem yang menyebabkan populasi ikan berkurang sebagai akibat sering terjadi kegiatan pemboman ikan yang merajalela, dalam hal ini komitmen untuk menegakkan hukum di laut belum maksimal dilakukan.

Kendala Infra Struktur

Infra struktur berkaitan dengan sarana dan prasarana penunjang dan merupakan bagian integral dalam mendukung kelancaran dalam berusaha. Hambatan/Kendala yang dimaksud antara lain :

- 1) Dukungan Pemerintah belum maksimal dalam memfasilitasi pedagang pindang

seperti kurangnya tenaga Pembina dan pendamping masyarakat serta dukungan penyediaan air bersih / kesehatan lingkungan serta peralatan pemindangan.

- 2) Retribusi tidak terorganisasi dengan baik.
- 3) Fasilitas jalan jalur pemasaran pemindangan ikan jurusan desa tanjung luar Kecamatan Keruak dalam kondisi kurang baik.

Menentukan Alternatif perbaikan/ penyempurnaan Kinerja pengelolaan usaha pedagang pindang Ikan dan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan oleh pedagang pindang.

Alternatif perbaikan pengelolaan usaha pedagang pindang merupakan sebuah ikhtiar dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM). Alternatif ini merupakan sebuah tawaran obyektif yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan dan diharapkan dapat meningkatkan kepedulian pihak terkait. Oleh karena itu, pemberdayaan dalam konteks pembangunan sumber daya perikanan adalah sebuah kemestian dilakukan. Termasuk dalam penyusunan program/proyek yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat pesisir di masa mendatang. Perbaikan penampilan pengelolaan usaha pedagang ikan pindang secara umum adalah sebagai berikut :

- 1) Penciptaan inovasi baru, yaitu alih teknologi pemindangan ikan dari yang bercorak tradisional beralih ke teknologi tepat guna (modern). Dalam memperkenalkan teknologi ini harus memperhatikan efek penyerta, proses adopsi inovasi penyebaran difusi dalam suatu kelompok masyarakat, lebih ditekankan pada fokus isu-isu terkini sehingga benar-benar dapat menyentuh sasaran.
- 2) Inventarisasi jumlah pedagang pindang dan perbaikan tempat serta melokalisasi tempat pemindangan ikan khusus sesuai dengan kondisi lingkungan dan tuntutan kesehatan.
- 3) Persepsi yang sudah mengakar kuat di tengah masyarakat terhadap pemberian

modal pinjaman bergulir dari pemerintah membuat masyarakat kurang bertanggung jawab secara moral, khususnya dalam pengembangan modal pinjaman.

- 4) Pedagang pindang diupayakan memiliki pekerja alternative sampingan selain pengelolaan ikan pindang secara konvensional.
- 5) Pembinaan keterampilan dilakukan secara dan merata, karena sebagian besar pedagang pindang belum pernah ikut pelatihan sehingga wawasan yang terkait dengan pemanfaatan sumberdaya perikanan belum sepenuhnya dipahami.
- 6) Pendampingan terhadap masyarakat khususnya, yang berkaitan dengan pedagang pindang.
- 7) Penyediaan fasilitas air bersih dan sarana prasarana penunjang lainnya, hal ini dimaksudkan untuk dapat melakukan proses efektifitas dan efisiensi kerja atau meminimalisir cost yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ditampilkan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a) Penampilan pengelolaan usaha pedagang pindang yang teridentifikasi dikelompokkan dalam 3 (tiga) komponen utama yaitu : 1). Penampilan teknis yang menggambarkan proses pemindangan ikan sampai pada tingkat pencapaian hasil pemindangan. Hasil penelitian membuktikan rata-rata pemindangan dilakukan secara tradisional yaitu 93,33% orang. Alat yang digunakan kategori cukup baik yaitu 73,33 %, proses pengelolaan pindang sebesar 73,3% sehingga sebagian besar pedagang melakukan pemindangan dengan baik yaitu 90%. 2). Penampilan sosial budaya yang menggambarkan kegiatan yang berkenaan dengan tim kerja dengan kisaran tenaga antara 3 – 4 orang (60%) dan rata-rata menggunakan tenaga kerja luar yaitu sebanyak 14 orang dan dilakukan sendiri 33,33 %. Penggunaan tenaga luar tergantung dari besar

kecilnya jumlah bahan baku pemindangan ikan. 3). Penampilan ekonomi yang menggambarkan penampilan yang berkenaan dengan permodalan yang digunakan pedagang dengan kisaran modal sebesar Rp.1.000.000 – Rp. 1.500.000,- sebanyak 15 orang (50 %).

- b) Pemanfaatan sumberdaya perikanan oleh pedagang pindang diidentifikasi sebagai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aspek teknis dan sosial kemasyarakatan dengan kemitraan nelayan dengan pedagang ikan pada kondisi sama yaitu mencapai 66,67% orang. Hubungan kemitraan ini sebagian besar dilakukan oleh pedagang secara berkelompok. Selain itu dari segi keterampilan pemindangan yang dimiliki pedagang dikategorikan baik yaitu mencapai 83,33% orang dari total jumlah pedagang yang dijadikan sampel.
- c) Kendala – kendala yang dihadapi pedagang pindang dalam usaha pemindangan ikan rata-rata karena faktor teknis, ekonomi dan pemanfaatan sumberdaya perikanan dan infrastruktur. Alasan teknis berkaitan dengan fasilitas, sarana dan prasarana pemindangan serta pembinaan dari unsure terkait yang belum maksimal, sedangkan faktor ekonomi berhubungan dengan permodalan dalam pengelolaan usaha pindang. Kendala/hambatan pemanfaatan sumberdaya perikanan seperti over fishing sebagian besar pedagang maupun nelayan tidak mempunyai usaha sampingan sehingga pada musim ikan sepi tidak ada aktifitas usaha yang dilakukan.

SARAN-SARAN

- a) Perlu dilakukan pembinaan terhadap kelompok pedagang ikan pindang yang dilaksanakan secara berjenjang dan bertahap, baik dalam pemberian modal pinjaman maupun dalam pelatihan keterampilan lainnya, dengan memperhatikan volume usaha yang dikelola sekaligus dilakukan dengan

pendataan pedagang pindang yang selama ini tidak diidentifikasi jumlahnya.

- b) Teknologi pemindangan ikan tepat guna perlu diadakan sekaligus melokalisasikan atau perbaikan tempat pemindangan.
- c) Penyuluhan tentang kebersihan lingkungan dan kesehatan disekitar masyarakat pesisir perlu diprogramkan secara berjenjang dan bertahap dalam rangka penguatan dan pemberdayaan masyarakat pesisir.
- d) Dalam memilih bahan baku ikan untuk dipindang sebaiknya disesuaikan dengan permintaan pasar / konsumen yang lebih efektif dan menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, 1989. Proyek Perikanan NTB, Lombok, Indonesia, Direktorat Jendral Perikanan Jakarta.

Anonymous, 2000. Sumber Daya Laut, Potensi, Peluang, Tantangan, dan Harapan Kabupaten Lombok Timur Dalam Menyongsong Otonomi Daerah.

Dinas Kelautan dan Perikanan Lombok Timur 2002.

Druker, Peter, 1989. Mengelola Untuk Mencapai Hasil. Jakarta Erlangga.

Hudiyanto, 2002. Sistem Koperasi, Idiologi dan Pengelolaan, UII Press. Yogyakarta.

Kotler Philip, 1994. Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian. Jilid I Edisi Kedelapan. Jakarta. Salemba.

Mulyadi, 1999. Akuntansi Biaya, Edisi 5, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.

Nazir, Moh. 1988, Metode Penelitian, Penerbit Dhalia Indonesia, Jakarta.

Prijono Tjiptoherijanto, Prospek Ekonomi Indonesia Dalam rangka Globalisasi, Penerbit Rineka Cipta.

Prathama R, Mandala M, 2008, Pengantar Ilmu Ekonomi, Edisi Ketiga, Penerbit, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Supriyono R . A, 2000, Sistem Pengendalian Manajemen, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sudarsono, FX, 1996, Pengantar Akuntansi, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Umar, Husen, 2003, Strategic management in Action. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.